

Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham

Yulistian Tantra Notama^{1*}, Wawan Sadtyo Nugroho¹, Yulinda Devi Pramita¹

¹Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: tantranotama@gmail.com

DOI: 10.31603/bacr.5886

Abstract

Shares are securities as evidence of participation or ownership of individuals or institutions in a company. With the activity of buying and selling shares in the capital article by investors, there will be a share price. The stock price is a reflection of the success of the company's management in managing its current or future business, so this is very important for investors in assessing a company. The purpose of this study is to examine and analyze the effect of profitability, solvency, and liquidity on stock prices. The data used in this study is secondary data. Sampling using purposive sampling technique with a population of manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period. The research sample was obtained as many as 15 companies (75 samples). In this study the analytical tool used is multiple linear regression. The results of this study indicate that the profitability variable has a positive effect on stock prices. Meanwhile solvency and liquidity variables have no effect on stock prices.

Keywords: *profitability; solvency; liquidity; stock price*

Abstrak

Saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Dengan adanya aktivitas transaksi jual dan beli saham di pasar modal oleh investor maka akan timbul adanya harga saham. Harga saham merupakan cerminan dari keberhasilan pengelolaan perusahaan dalam mengelola usahanya saat ini ataupun dimasa yang akan datang, sehingga hal ini sangat penting bagi investor dalam menilai suatu perusahaan. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap harga saham. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan populasi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Sampel penelitian diperoleh sebanyak 15 perusahaan (75 sampel). Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara itu variabel solvabilitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci: *profitabilitas; solvabilitas; likuiditas; harga saham*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

1. Pendahuluan

Pasar modal ialah salah satu instrumen dalam dunia bisnis untuk mendapatkan keuntungan. Di pasar modal sendiri terdapat berbagai instrumen keuangan yang dapat dipertukarkan, seperti saham, surat utang (*obligasi*), reksadana, *waran*, *right* dan instrumen *derivatif*. Saat ini investor mempunyai suatu alternatif dalam penanaman modal dengan investasi di pasar modal. Setiap investor yang melakukan investasi tentunya akan mengharapkan keuntungan dari investasi yang dilakukannya dimasa yang akan datang.

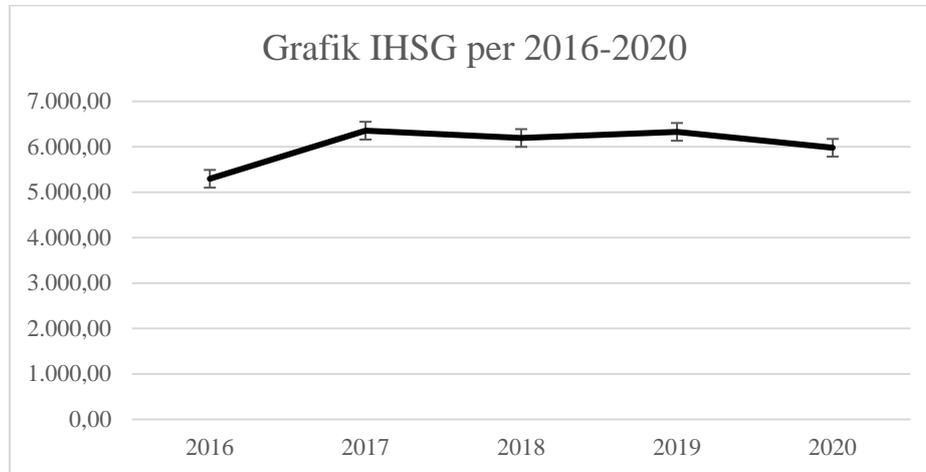
Menurut Soekotjo (2020) mengemukakan saham ialah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan dalam suatu perusahaan. Dengan adanya aktivitas jual dan beli saham di pasar modal oleh investor maka akan timbul adanya harga saham. Harga saham ialah hal yang diperlukan bagi investor untuk menatap keberhasilan pengelolaan perusahaan dikemudian hari (Ngatno, 2018). Untuk menilai suatu perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut. Apabila perusahaan mempunyai harga saham yang besar, investor biasanya menilai bahwa perusahaan baik dalam pengelolaan manajemen serta perusahaan dianggap mempunyai nilai yang baik sesuai dengan nilai pasarnya. Harga pasar disebabkan oleh harga jual dari aktivitas penawaran dan permintaan para investor. Harga tersebut ada selepas penawaran dicatat pada perdagangan saham. Harga saham yang digunakan adalah *end cost* atau biasa kita kenal (*closing price*), sedangkan *end cost* adalah nilai pasar yang akan terjadi di BEI menjelang jangka waktu terakhir periode (Tandelin, 2010).

Transaksi pasar modal di Indonesia dari periode mengalami peningkatan, khususnya pada saham, terbukti dengan semakin banyaknya saham yang ditransaksikan dan tingginya volume perdagangan saham (Jalil, 2020). Saham menjadi alternatif pilihan dalam instrumen keuangan untuk di transaksikan oleh para investor lokal maupun asing untuk saat ini. Dengan akses yang lebih mudah untuk masuk ke pasar saham, tingkat keamanan yang tinggi dan didukung oleh peraturan pemerintah yang jelas, menjadikan saham saat ini bisa dilakukan oleh semua kalangan.

Hal yang dilakukan investor sebelum menanamkan modalnya ke pasar saham adalah dengan menganalisis terlebih dahulu perusahaan mana yang akan dipilih untuk di investasikan. Analisis yang digunakan untuk melihat perusahaan dikatakan baik atau buruk ialah dengan menganalisis fundamental suatu perusahaan dengan melihat kinerja perusahaan dalam pengelolaannya serta dengan peramalan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi perusahaan di periode selanjutnya. Analisis fundamental perusahaan dilihat dari rasio keuangan dan kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Ariyani & Santoso, 2018).

Perusahaan harus dapat membangun kepercayaan investor jika perusahaan ingin menjadi lebih baik di periode selanjutnya, sebab jika investor semakin percaya pada perusahaan maka akan meningkatkan pula ketertarikan investor dalam penanaman modal di perusahaan. Jika *demand* untuk saham suatu perusahaan meningkat, maka harga saham perusahaan tersebut akan besar. Tingginya harga saham akan mencerminkan nilai suatu perusahaan tersebut baik, hal tersebut akan berdampak pada semakin tingginya kepercayaan investor di periode selanjutnya. Sebaliknya apabila semakin turun harga saham semakin buruk nilai perusahaan, hal ini akan menurunkan kepercayaan investor dimasa yang akan datang (Cholisna, 2019).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang memperkirakan kinerja seluruh saham yang tercatat di papan utama di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan indeks harga saham sektoral adalah indeks yang dihitung dengan menggunakan seluruh emiten yang tercatat pada setiap sektor sehingga bisa diketahui rangkaian setiap sektor. Ada sembilan indeks sektoral yang ada di IHSG, yaitu 1. pertanian, 2. pertambangan, 3. industri dasar, 4. aneka industri, 5. industri barang konsumsi, 6. *properti* dan *real estate*, 7. infrastruktur, 8. keuangan, dan 9. Perdagangan (www.sahamok.com).



Sumber : OJK (Data di olah, 2021)

Gambar 1. Grafik IHSG per 2016-2020

Berdasarkan [Gambar 1](#) terlihat grafik IHSG bergerak fluktuatif dari tahun ke tahun selama lima tahun terakhir. Naik turunnya IHSG dari tahun ke tahun tidak lepas dari kinerja harga setiap sektor perusahaan di BEI. Apabila dalam satu periode mayoritas sektor perusahaan mendapati peningkatan harga saham, maka imbasnya IHSG juga meningkat. Begitu juga sebaliknya apabila mayoritas sektor perusahaan mendapati penurunan harga saham, maka bakal menurunkan IHSG di periode tersebut.

Pada [Gambar 1](#) terlihat bahwa pada tahun 2020 IHSG mengalami penurunan, yaitu sebesar - 5.09 %. Pada periode itu juga sembilan sektor perusahaan di BEI secara kompak mendapati penurunan. Dengan adanya data persentase pertumbuhan/penurunan IHSG setiap sektor antara tahun 2016-2020 dengan [Tabel 1](#).

Tabel 1. Pertumbuhan Harga Saham per 2016-2020

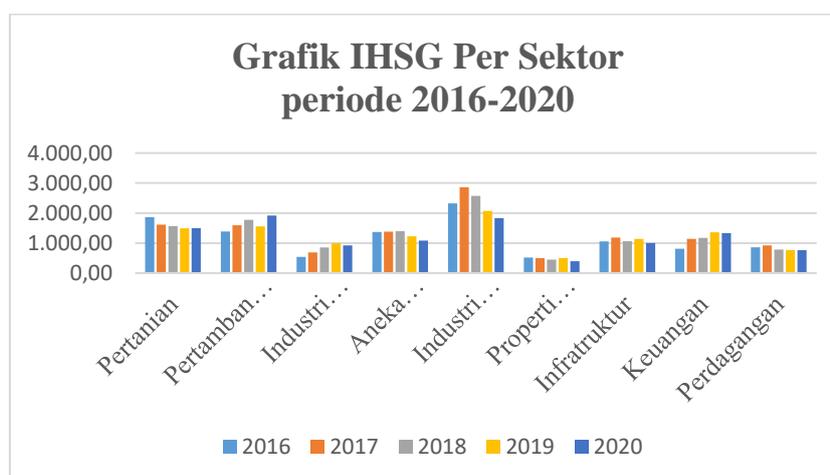
Sektor	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian	1864.25	1616.31	1564.42	1493.36	1497.94
Pertumbuhan (%)		-13.30	-3.21	-4.54	-1.74
Pertambangan	1384.71	1594.00	1776.50	1557.90	1915.55
Pertumbuhan (%)		15.11	11.45	-12.30	23.69
Industri Dasar	538.19	689.22	854.73	994.00	920.97
Pertumbuhan (%)		28.06	24.01	16.29	-5.84
Aneka Industri	1370.63	1381.18	1394.43	1225.95	1081.05
Pertumbuhan (%)		0.77	0.96	-12.08	-11.67
Industri Barang	2324.28	2861.39	2569.29	2069.63	1832.11

Sektor	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Konsumsi					
Pertumbuhan (%)		23.11	-10.21	-19.45	-10.74
Properti dan Real Estate	517.81	495.51	447.75	501.35	396.89
Infrastruktur					
Pertumbuhan (%)		-4.31	-9.64	11.97	-21.23
Keuangan	1055.59	1183.71	1064.29	1142.31	1001.01
Pertumbuhan (%)		12.14	-10.09	7.33	-12.00
Perdagangan	811.89	1140.84	1175.67	1360.47	1333.18
Pertumbuhan (%)		40.52	3.05	15.72	-1.59
Pertumbuhan (%)		7.08	-14.94	-1.88	-0.45

Sumber : OJK (Data di olah, 2021)

Tabel 1 menunjukkan fluktuasi harga saham masing-masing sektor yang tidak menentu dan setiap sektor mengalami tren yang sama dengan sektor yang lain, setiap terjadi kenaikan pada periode tertentu hampir pasti sektor yang lain juga mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya, ketika pada periode tahun tertentu mengalami penurunan, maka hampir semua sektor juga mengalami penurunan, hanya tiga sektor yang tidak mengalami tren positif pada 3 tahun terakhir dalam periode 2016-2020. Pada tahun 2017 semua sektor mengalami kenaikan harga saham termasuk sektor industri barang konsumsi kecuali sektor pertanian dan properti dan *real estate*. Sementara di tahun 2018-2020 sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan harga saham yang kurang memuaskan dibandingkan sektor yang lain.

Di tahun 2017 sektor industri barang konsumsi mengalami peningkatan harga saham yang cukup tinggi mencapai 23.11%, namun setelah itu cukup sulit untuk bangkit lagi. Walaupun sektor industri barang konsumsi mempunyai harga saham yang paling tinggi dibandingkan sektor yang lain, namun persentase kenaikan harga saham di sektor industri barang konsumsi kurang memuaskan. Pertumbuhan saham per sektor bisa dilihat dalam grafik pada gambar di halaman selanjutnya:



Sumber : OJK (Data di olah, 2021)

Gambar 2. Grafik IHSG Per Sektor periode 2016-2020

Berdasarkan [Gambar 2](#) peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait *determinasi* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi. Pemilihan sampel pada perusahaan sektor industri barang konsumsi karena sektor tersebut mempunyai anomali pertumbuhan saham yang berbeda dengan sektor lain, di saat sektor lain mengalami pertumbuhan, di saat yang bersamaan sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan harga saham. Pada sektor industri barang konsumsi harga sahamnya relatif tinggi dibandingkan sektor yang lain namun tidak diimbangi dengan tren yang positif di setiap tahunnya untuk pertumbuhan harga saham, karena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kembali.

Dalam membuat keputusan berinvestasi, investor umumnya akan mengamati terlebih dahulu kapasitas perusahaan untuk menangani aset yang dimilikinya untuk memperoleh manfaat bagi perusahaan. Investor akan terlebih dahulu menganalisis kinerja perusahaan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan yang diharapkan mempunyai kinerja yang baik sehingga investor akan mendapatkan keuntungan di periode selanjutnya. Kinerja suatu perusahaan baik atau buruk bisa dilihat dengan cara menganalisis *financial reports* dan *annual financial reports* suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, atau rasio likuiditas.

Penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dengan menggunakan alat ukur *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap harga saham telah banyak dilakukan, namun masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Meskipun menggunakan rasio yang sama dalam menganalisis pengaruh harga saham, hasilnya akan berbeda jika diterapkan pada sektor perusahaan yang berbeda & pada periode tahun yang berlainan. Dengan hal tersebut hendaklah ada penelitian terkait rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur di sektor industri konsumsi terhadap harga saham, di mana sektor industri konsumsi mempunyai harga saham yang *relatif* tinggi dibanding sektor lainnya namun tidak sebanding dengan pertumbuhan harga saham di Indonesia. setiap tahun untuk periode 2016-2020.

Profitabilitas dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Profitabilitas ialah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada jangka waktu tertentu dari sumber daya yang dimiliki. Rasio ini memperlihatkan tingkat efisiensi pengelolaan perusahaan yang dilihat dari besarnya keuntungan yang didapat dari aktivitas penjualan atau investasi ([Kasmir, 2013:198](#)). Rasio yang dipakai di penelitian ini untuk pengukuran nilai profitabilitas ialah dengan *Return On Asset (ROA)*. Sebelumnya, penelitian oleh [Hutapea, dkk \(2017\)](#) menerangkan *ROA* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain oleh [Arihta, dkk \(2020\)](#) menerangkan *ROA* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian lainnya oleh [Dika & Pasaribu \(2020\)](#) menerangkan *ROA* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi harga saham adalah solvabilitas. Solvabilitas atau *leverage ratio* dipergunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban yang ada, baik itu kewajiban jangka pendek atau kewajiban jangka panjang jika perusahaan tersebut *likuidasi* ([Kasmir, 2013:152](#)). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur

nilai solvabilitas ialah dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sebelumnya, penelitian oleh Youriza, dkk (2020) menerangkan *DER* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Penelitian lain oleh Natalia, dkk (2020) menerangkan *DER* mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Arifin & Agustami (2017) menerangkan *DER* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham.

Faktor ketiga yang mempengaruhi harga saham yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan rasio digunakan untuk melihat seberapa likuidnya suatu perusahaan untuk menutup utang jangka pendeknya, rasio ini sering disebut dengan rasio modal kerja (Kasmir, 2013:128). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur nilai likuiditas ialah dengan *Current Ratio* (CR) rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yaitu biaya operasional (Maulita & Mujino, 2019). Sebelumnya, penelitian oleh Sudarsono & Soekotjo (2020) menerangkan *CR* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain oleh Natalia, dkk (2020) menerangkan *CR* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Penelitian lainnya oleh Hanie & Saifi (2018) menerangkan *CR* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berikut adalah rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan : (1) Apakah pengaruh profitabilitas terhadap harga saham?; (2) Apakah pengaruh solvabilitas terhadap harga saham?; dan Apakah pengaruh likuiditas terhadap harga saham?. Hal yang akan dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas terhadap harga saham, pengaruh dari solvabilitas terhadap harga saham, dan pengaruh dari likuiditas terhadap harga saham.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Dika & Pasaribu (2020). Terdapat beberapa persamaan dalam penelitian ini **pertama**, penelitian ini tetap menggunakan variabel independen yang sama yaitu Profitabilitas dan Solvabilitas. Dimana profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA) dan solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). **Kedua**, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham.

Perbedaan dengan penelitian Dika & Pasaribu (2020), yaitu **pertama** menghilangkan variabel *Earning Per Share* (EPS). Alasan menghilangkan variabel independen ini karena *Earning Per Share* dinilai mencerminkan indikator kinerja pasar sama dengan variabel dependen harga saham, sehingga *Earning Per Share* tidak bisa dihubungkan dengan harga saham. Alasan ini diperkuat dengan adanya penelitian oleh Chaeriyah, dkk (2020) yang menerangkan *Earning Per Share* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian lain oleh Siregar & Farisi (2018) menunjukkan *Earning Per Share* menghasilkan nilai yang negatif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Perbedaan **kedua** yaitu menambah variabel likuiditas sebagai variabel independen yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Alasan menambah variabel ini karena likuiditas dinilai sangat erat hubungannya dengan struktur modal dan berkaitan dengan nilai suatu perusahaan, semakin meningkatnya likuiditas perusahaan maka perusahaan akan dinilai memiliki kinerja yang baik dalam mengelola utang jangka pendeknya dan akan dipercaya oleh investor. Variabel ini ditambahkan dengan mengacu penelitian oleh Hanie & Saifi (2018) yang dilakukan menerangkan bahwa likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan likuid akan dengan mudah memenuhi kewajiban tersebut, sehingga akan meningkatkan kepercayaan dan ketertarikan investor dalam penanaman modal dengan pembelian saham perusahaan yang menyebabkan harga saham bergerak naik.

Perbedaan **ketiga** adalah penggunaan perusahaan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, maka pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan menggunakan penelitian di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi karena di sektor ini harga sahamnya relatif tinggi dibandingkan dengan sektor yang lain, namun tidak diikuti dengan pertumbuhan harga saham di setiap tahunnya pada periode 2016-2020.

2. Metode

2.1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah menggunakan perusahaan manufaktur *sector* industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun periode 2016 sampai dengan 2020. Penelitian ini dilaksanakan dengan rentang waktu lima tahun periode 2016-2020. Sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yang berarti sampel yang digunakan pada penelitian adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian diharapkan bisa menjawab permasalahan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel yaitu:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut periode 2016-2020 secara lengkap.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menghasilkan laba (profit) positif selama lima tahun berturut-turut periode 2016-2020.
4. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki kelengkapan data terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

2.2. Data Penelitian

2.2.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif ialah data yang informasinya mengacu pada sumber yang telah ada, baik itu data internal atau eksternal suatu organisasi dan dapat diakses melalui media internet, menelusuri dokumen maupun publikasi informasi. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder ialah data yang diukur menggunakan skala angka yang mewakili nilai suatu variabel. Data pada penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan tahunan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 yang dapat diunduh dari situs BEI, harga saham sendiri juga dapat dilihat di web

situs IDX yaitu www.idx.co.id atau dapat diunduh di Yahoo Finance, dan sumber terkait lainnya.

2.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Studi Pustaka ialah teknik mengumpulkan data dengan melakukan telaah pustaka, buku, eksplorasi, dan mengkaji berbagai literatur pustaka. Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, mencatat data sekunder berupa laporan keuangan telah diaudit dan serta terdaftar BEI yang ada di www.idx.co.id atau dengan mengunduh di *website* masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

2.3. Instrumen Penelitian dan Pengukuran Variabel

2.3.1. Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar (Jogiyanto, 2008). Pengukurannya : *Closing Price* merupakan sebuah harga akhir atau harga penutupan terakhir pada harga saham yang diperdagangkan pada bursa. Harga saham harian pada akhir periode (Darmadji, 2012). Skala yang digunakan skala nominal

2.3.2. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan sumber daya yang dimiliki dalam suatu periode tertentu. Skala yang digunakan yaitu skala rasio (Kasmir, 2013:198). Pengukurannya:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.3.3. Solvabilitas (DER)

Solvabilitas ialah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan tersebut dibubarkan (Kasmir, 2013:152). Skala rasio dan pengukurannya yaitu

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%.$$

2.3.4. Likuiditas (CR)

Likuiditas atau rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk melihat dan mengukur seberapa likuid suatu perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya (Kasmir, 2013:128). Skala rasio dan pengukurannya yaitu

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2.4. Metode Analisis Data

2.4.1. Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini statistik deskriptif dipakai untuk melihat nilai statistik atas variabel-variabel, meliputi variabel profitabilitas (*ROA*), variabel solvabilitas (*DER*), variabel likuiditas (*CR*) dan variabel harga saham. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimal, maksimal, rata-rata (*mean*), standar deviasi, sum, range, varian, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2018:19).

2.4.2. Uji Asumsi Klasik

2.4.2.1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk bisa menguji apakah dalam model regresi variabel residual berdistribusi normal atau tidak. Sebagaimana diketahui bahwa uji t dan F

mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak dipakai, statistik akan tidak valid untuk ukuran sampel kecil. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak ada 2 cara, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018:161). Penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) dengan tingkat nilai probabilitas sig α 5% atau 0,05.

2.4.2.2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas ialah suatu keadaan dimana terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2018:107). Untuk mendeteksi ada atau tidak multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk mendeteksi adanya multikolinieritas ialah dengan nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2018:108).

2.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini mempunyai tujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dan residual sama pada saat pengamatan, maka disebut homoskedastisitas sedangkan jika ada perbedaan bisa disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:138). Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini digunakan uji *glejser*. Keputusan yang diambil yang digunakan dasar untuk uji *glejser*, apabila nilai probabilitas (Sig) $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaiknya jika nilai probabilitas (Sig) $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:139).

2.4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi pada uji ini ada gejala korelasi, maka bisa dikatakan bahwa ada problem pada autokorelasi. Model regresi yang baik yaitu regresi yang mempunyai kebebasan autokorelasi (Ghozali, 2018:111). Untuk mendeteksi ada atau tidak gejala autokorelasi di penelitian ini digunakan uji *Durbin Watson* (DW). Uji DW dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin Watson* dengan tabel *Durbin Watson*. Dalam tabel *Durbin Watson* terdapat nilai batas atas (du) dan nilai batas bawah (dl).

2.4.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Model yang digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis data ialah dengan menggunakan model regresi linier berganda. Analisis ini dipakai karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Analisis linear berganda adalah uji yang dipakai untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis baik secara parsial atau simultan, uji ini dapat dilakukan apabila model regresi yang dipakai telah bebas dari pelanggaran uji asumsi klasik (Ghozali, 2018:95). Model analisis regresi linear berganda dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$HS = a + \beta_1 \text{PROF} + \beta_2 \text{SOLV} + \beta_3 \text{LIK} + e$$

Keterangan:

HS : Harga Saham

α : Konstanta

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien Regresi masing-masing variabel independen

PROF : Profitabilitas

SOLV : Solvabilitas

LIK : Likuiditas

e : Nilai Error

2.4.4. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan mengenai sesuatu hal yang harus diuji kebenarannya. Ada tiga cara analisis untuk menguji hipotesis:

2.4.4.1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi atau sering kita kenal (R^2) ialah untuk menilai seberapa besar kekuatan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil mempunyai arti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dicari dan dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

2.4.4.2. Uji F (*Goodness of fit*)

Menurut Ghozali (2018:98) menyatakan uji ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (*goodness of fitnya*). Uji F menguji variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fit* atau tidak. Penentuan nilai F tabel menggunakan tingkat nilai probabilitas sig ($\alpha = 5\%$) atau 0,05 dengan derajat kebebasan pembilang ($df1 = k$), dan derajat kebebasan penyebut ($df2 = n-k-1$), dimana k adalah jumlah variabel.

2.4.4.3. Uji t

Menurut Ghozali (2018:99) menyatakan bahwa uji ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *sig t* pada output regresi dengan signifikansi ($\alpha = 5\%$) atau 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = n-1$).

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Sampel Penelitian

Pada penelitian ini sampel yang digunakan ialah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pada periode 2016-2020 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang *listing* serta mengeluarkan *annual report* pada periode penelitian sejumlah 63 perusahaan, dan perusahaan yang memenuhi kriteria

sampel sebanyak 15 perusahaan, sehingga jumlah keseluruhan sampel periode 2016-2020 adalah 75.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.	63
2.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak terdaftar di BEI periode 2016-2020.	(24)
3.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut periode 2016-2020 secara lengkap.	(9)
4.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menghasilkan laba (profit) positif selama lima tahun berturut-turut periode 2016-2020.	(10)
5.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian	(5)
Data akhir sampel perusahaan		15
Sampel 15 x 5 tahun		75

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Pada [Tabel 2](#) menunjukkan ringkasan perolehan sampel penelitian. Program yang dipakai untuk pengolahan data sampel menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS 22*.

3.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dengan tujuan memberikan gambaran suatu data dilihat dari nilai (*mean*), standar deviasi, varian, maksimal, minimal, sum, range, kurtosis dan *skewness* ([Ghozali, 2018:19](#)). Hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
PROF	75	0,001	0,300	0,09781	0,071394
SOLV	75	0,083	1,819	0,63521	0,440934
LIK	75	0,898	8,318	2,86004	1,523207
HS	75	87	4.730	1.629,44	1.036,730
Valid N (<i>list wise</i>)	75				

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Pada [Tabel 3](#) menunjukkan hasil uji statistik deskriptif dari setiap variabel sebagai berikut :

1. Variabel Profitabilitas (PROF) dengan jumlah sampel sebanyak 75 mempunyai nilai minimal sejumlah 0,001, sedangkan nilai maksimal sejumlah 0,300. Nilai rata-ratanya sejumlah 0,09781 dan standar deviasinya sejumlah 0,071394.

2. Variabel Solvabilitas (SOLV) dengan jumlah sampel sebanyak 75 mempunyai nilai minimal sejumlah 0,083, sedangkan nilai maksimal sejumlah 1,819. Nilai rata-ratanya sejumlah 0,63521 dan standar deviasinya sejumlah 0,440934.
3. Variabel Likuiditas (LIK) dengan jumlah sampel sebanyak 75 mempunyai nilai minimal sejumlah 0,898, sedangkan nilai maksimal sejumlah 8,318. Nilai rata-ratanya sejumlah 2,86004 dan standar deviasinya sejumlah 1,523207.
4. Variabel Harga Saham (HS) dengan jumlah sampel sebanyak 75 mempunyai nilai minimal sejumlah 87, sedangkan nilai maksimal sejumlah 4.730. Nilai rata-rata sejumlah 1.629,44 dan standar deviasinya sejumlah 1036,730.

3.3. Uji Asumsi Klasik

3.3.1. Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	923,33707549
Most Extreme Differences	Absolute	0,096
	Positive	0,096
	Negative	-0,037
Test Statistic		0,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,087 ^c

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Pada [Tabel 4](#) menunjukkan hasil uji normalitas yang telah di uji, bisa ditarik kesimpulan nilai *kolmogrov-smirnov* pada uji ini sejumlah 0,096 dengan nilai probabilitas *sig* sejumlah 0,087. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas $sig\ 0,087 > 0,05$, sehingga bisa disimpulkan data residual telah terdistribusi dengan normal.

3.3.2. Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
PROF	0,551	1,814	Tidak terjadi Multikolinieritas
SOLV	0,427	2,344	Tidak terjadi Multikolinieritas
LIK	0,349	2,868	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Pada [Tabel 5](#) menunjukkan hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan dengan hasil variabel profitabilitas, solvabilitas, likuiditas memiliki nilai diatas nilai *Tolerance* $\geq 0,10$, serta mempunyai nilai dibawah nilai *VIF* $\leq 10,0$. Dari hasil uji tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinieritas atau tidak ada gejala antar variabel independen dalam model regresi pada penelitian ini.

3.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T	Sig.
(Constant)	6,210	0,000
PROF	1,535	0,129
SOLV	1,788	0,078
LIK	-0,136	0,892

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Pada Tabel 6 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* pada penelitian ini dengan nilai probabilitas *sig* per variabel profitabilitas 0,129, variabel solvabilitas 0,078, dan variabel likuiditas 0,892. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengujian ini tidak ada gejala atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena diperoleh nilai probabilitas signifikan per variabel lebih besar dari 0,05.

3.3.4. Uji Autokorelasi

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,373 ^a	0,139	0,102	0,65701	1,891

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Pada Tabel 7 menunjukkan hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan menghasilkan nilai DW sejumlah 1,891, dari nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5% atau 0,05, dengan keseluruhan sampel (N=75) dan keseluruhan variabel (k=3). Nilai yang diperoleh pada tabel DW tersebut adalah (du) sejumlah 1,7100 dan (dl) sejumlah 2,2900. Model regresi yang terbebas dari gejala autokorelasi jika $du < dw < 4-du$, diperoleh $1,7100 < 1,891 < 2,2900$. Dengan uji ini bisa disimpulkan model regresi yang digunakan pada penelitian ini tidak ada gejala atau bisa dikatakan terbebas dari autokorelasi.

3.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	810,173	534,805		1,515	0,134
PROF	8599,348	2067,155	0,592	4,160	0,000
SOLV	446,476	380,507	0,190	1,173	0,245
LIK	-106,807	121,833	-0,157	-0,877	0,384

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Pada Tabel 8 menunjukkan hasil dari regresi linier berganda bahwa koefisien variabel profitabilitas ke arah yang positif, sedangkan variabel solvabilitas dan likuiditas tidak ada arah. Berdasarkan hasil uji di tabel persamaan regresi linier dapat dituliskan yaitu :

$$HS = 810,173 + 8599,348 \text{ PROF} + 446,476 \text{ SOLV} - 106,807 \text{ LIK}$$

Penjelasan masing-masing nilai tersebut sebagai berikut:

- 1) Nilai Constanta sebesar 810,173 yang artinya jika profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas, = 0, maka nilai harga saham adalah 810,173.
- 2) Koefisien Profitabilitas (PROF) sebesar +8599,348 setiap 1 unit nilai profitabilitas akan menambah nilai harga saham sebesar 8599,348.
- 3) Koefisien Solvabilitas (SOLV) sebesar +446,476 setiap 1 unit nilai solvabilitas akan menambah nilai harga saham sebesar 446,476.
- 4) Koefisien Likuiditas (LIK) sebesar - 106,807 setiap 1 unit nilai likuiditas akan mengurangi nilai harga saham sebesar - 106,807.

3.5. Pengujian Hipotesis

3.5.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,373 ^a	0,139	0,102	0,65701

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Pada [Tabel 9](#) menunjukkan hasil uji *Adjusted R Square*, dengan besarnya *Adjusted R Square* ialah sejumlah 0,102 atau 10,2%. Nilai tersebut menyakinkan kekuatan variabel independen yang digunakan di penelitian ini untuk menerangkan variabel dependen ialah sejumlah 10,2%, sedangkan sisanya sejumlah (100%-10,2%= 89,8%) diterangkan variabel lain di luar penelitian ini.

3.5.2. Uji F

Tabel 10. Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16447138,212	3	5482379,404	6,170	0,001 ^b
	Residual	63088800,268	71	888574,652		
	Total	79535938,480	74			

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Pada [Tabel 10](#) menunjukkan hasil uji F hitung sejumlah 6,170 dengan nilai probabilitas *sig* sejumlah 0,001 pada tingkat kepercayaan 0,05 atau 5% . Nilai F tabel diperoleh dari perhitungan dengan notasi $df_1 = k$ dan $df_2 = n - k - 1$. Berdasarkan keseluruhan sampel (N:75) dan jumlah variabel bebas (k:3), sehingga $df_1 = 3$, dan $df_2 = 75 - 3 - 1 = 71$, maka dapat diperoleh nilai F tabel sejumlah 2,73. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $6,170 > 2,73$ atau F hitung $>$ dari F tabel dan nilai probabilitas *sig* $0,001 < 0,05$, bisa disimpulkan model regresi layak untuk digunakan atau bisa dikatakan *fit*.

3.5.3. Uji t

Pada penelitian ini uji t digunakan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t ini bisa di lihat dengan nilai signifikansi t pada output regresi dengan signifikansi 0,05 ([Ghozali, 2018:99](#)). Berdasarkan jumlah sampel (n=75) maka nilai $df=74$ ($df=n-1$) akan diperoleh nilai t tabel sebesar 1,66571. Hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 11. Uji t

Variabel	t Hitung	t Tabel	Sig	Kesimpulan
PROF	4,160	1,66571	0,000	H_1 diterima
SOLV	1,173	1,66571	0,245	H_2 tidak diterima
LIK	-0,877	1,66571	0,384	H_3 tidak diterima

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

1) Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Hipotesis satu (H_1) menerangkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Hasil dari uji t didapati $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,160 > 1,66571$) dan $p\ value < \alpha$, yaitu $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga **H_1 diterima.**

2) Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham

Hipotesis dua (H_2) menerangkan bahwa solvabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji t didapati bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,173 < 1,66571$) dan $p\ value > \alpha$, yaitu $0,245 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga **H_2 tidak diterima.**

3) Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Hipotesis tiga (H_3) menerangkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji t didapati bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,877 < 1,66571$) dan $p\ value > \alpha$, yaitu $0,384 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga **H_3 tidak diterima.**

3.6. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menyatakan profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham, sehingga hipotesis satu (H_1) diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh langsung terhadap harga saham. Semakin meningkat profitabilitas, akan semakin baik kemampuan perusahaan. Investor menilai bahwa perusahaan dapat mengelola sumber yang ada di perusahaan dengan maksimal untuk menghasilkan laba. Dengan hal tersebut akan menambah ketertarikan investor untuk penanaman modal di perusahaan sehingga meningkatkan harga saham (Dika & Pasaribu, 2020).

Penelitian ini sesuai dengan teori sinyal yang menunjukkan semakin meningkatnya profitabilitas maka akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba hal tersebut akan memberikan sinyal yang baik. Semakin besar nilai profitabilitas berarti semakin baik kinerja perusahaan sehingga perusahaan akan dianggap baik oleh investor sehingga harga saham akan bergerak naik dan meningkat. Keuntungan yang tinggi akan meningkatkan ketertarikan investor sehingga perusahaan akan dinilai mempunyai *return* tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Arihta, dkk (2020) dan Dika & Pasaribu (2020) menyatakan *ROA* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang

telah dilakukan oleh [Hutapea, dkk \(2017\)](#) menerangkan bahwa *ROA* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menyatakan solvabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham, sehingga hipotesis dua (H_2) tidak diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kekuatan perusahaan untuk melunasi seluruh *liabilitas*, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (*dilikuidasi*) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya tingkat solvabilitas juga berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat solvabilitas yang ada dalam perusahaan maka akan semakin besar tingkat risiko yang dialami ([Sriwahyuni & Saputra, 2017](#)).

Akan tetapi, hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa pengaruh solvabilitas terhadap harga saham tidak mempunyai pengaruh, hal ini tersebut artinya bahwa realitas pasar modal para investor tidak memedulikan baik atau buruk kekuatan solvabilitas perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam penanaman modalnya namun masih banyak faktor lain yang bisa menyebabkan naik turunnya harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [Youriza, dkk \(2020\)](#) menerangkan *DER* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah diteliti oleh [Natalia, dkk \(2020\)](#) dan [Arifin & Agustami \(2017\)](#) menerangkan bahwa *DER* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham.

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menyatakan likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham, sehingga hipotesis tiga (H_3) tidak diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kekuatan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham atau bisa dikatakan baik buruknya likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi harga saham perusahaan ([Arifin & Agustami, 2017](#)).

Rasio likuiditas salah satu indikator yang baik bagi perusahaan karena rasio ini mampu melihat kekuatan perusahaan dalam menutup utang jangka pendek dengan total aset lancar yang ada. Namun pada penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Hal ini mungkin investor memahami bahwa likuiditas mempunyai keterbatasan dan kelemahan maka investor berupaya dengan menanggapi dengan informasi yang lainnya guna pengambilan keputusan investasinya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Teori Sinyal yang mengutarakan bahwa likuiditas, apabila likuiditas meningkat maka semakin baik pula kekuatan perusahaan untuk mengatasi *liabilitas* jangka pendeknya hal ini akan memberikan sinyal yang baik, sehingga meningkatkan ketertarikan investor dalam melakukan investasi di perusahaan. Semakin besar nilai likuiditas artinya semakin besar kemampuan perusahaan dalam menutup

liabilitas jangka pendeknya karena perusahaan dinilai mampu menutup utang lancarnya menggunakan aset lancar yang dimiliki.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Natalia, dkk (2020) menerangkan *CR* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono & Soekotjo (2020) dan Hanie & Saifi (2018) menerangkan *CR* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas terhadap harga saham. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan *purposive sampling* untuk teknik pengambilan sampel. Dengan populasi di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Sampel penelitian diperoleh dari kriteria yang ada sebanyak 15 perusahaan (75 sampel). Pada penelitian ini alat analisis ialah analisis regresi linear berganda. Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil uji *Ajusted R Square* pada penelitian ini membuktikan variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 10,2%, sedangkan sisanya 89,8% akan dapat pengaruh dari variabel lain diluar model ini.
2. Hasil uji F (*goodness of fit test*) menentukan nilai probabilitas jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yaitu 0,001, maka model penelitian ini *fit* atau bisa dikatakan layak untuk diuji.
3. Hasil uji t dalam penelitian ini menyatakan variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham yang berarti untuk H_1 diterima. Sementara itu variabel solvabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham yang berarti untuk H_2 dan H_3 tidak diterima.

Referensi

- Arifin, N. F., & Agustami, S. (2017). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 1189–1210. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i3.4673>
- Arihta, T. S., Damanik, D. C., Manalu, S. H., & Khairani, R. (2020). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 426. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.187>
- Ariyani, L., Andini, R., & S. (2018). Pengaruh Eps, Cr, Der Dan Pbv Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). *Journal Of Accounting*, 4(4).

- Chaeriyah, I., Supramono, S., & Aminda, R. S. (2020). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Dan Return On Investment (Roi) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(3), 403-412.
- Cholisna, S. L. (2019). *No Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)*.
- Darmadji, T. dan H. M. F. (2012). *Pasar Modal di Indonesia* (3 ed.). Salemba Empat.
- Dika, M. F., & Pasaribu, H. (2020). Pengaruh Earning Per Share, Return On Asset dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(2), 49–55. <https://doi.org/10.51747/ecobuss.v9i1.746>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanie, U. P., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Leverage Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(1), 95–102.
- Hutapea, A. W., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2017). Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Total Aset Turnover Terhadap Harga Saham Industri Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 5(2), 541–552.
- Jalil, M. (2020). Pengaruh EPS, ROA, DER dan CR Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 1–9.
- Jogiyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Maulita, P., & Mujino, M. (2019). Pengaruh Current Rasio (Cr), Return On Asset (Roa), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. *SEGMENT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15(2).
- Natalia, D., Manurung, D. N., Nduru, F., & Sitepu, W. R. B. (2020). Pengaruh Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Current Ratio Dan Firm Size Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di BEI). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(3), 472–492.
- Ngatno, F. & E. (2018). ROA, Pengaruh Return On Assets Dengan, Terhadap Harga Saham Sebagai, Earning PerShare (EPS) Pada, Intervening (Studi Kasus Dan, Perusahaan Sub Sektor Tekstil Efek, Garmen yang terdaftar di Bursa Jurnal, Indonesia Periode 2013-2016). *Administrasi Bisnis*, 7, 1.
- Siregar, Q. R., & Farisi, S. (2018). Pengaruh Return On Assets Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 81–89. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v1i1.2342>
- Soekotjo, H. (2020). Pengaruh Eps , Cr , Roe Terhadap Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan*

Riset Manajemen, 9(6), 2.

Sriwahyuni, E., & Saputra, R. S. (2017). Pengaruh cr, der, roe, tat, dan eps terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(1), 234090.

Sudarsono, & Soekotjo, H. (2020). *Pengaruh Eps, Cr, Roe Terhadap Harga Saham Perusahaan*.

Tandelin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi* (1 ed.). Kanisius Yogyakarta.

www.idx.co.id

www.sahamok.com

Youriza, Y., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return on Equity, Dan Return on Assets Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2014-2018. *Emas*, 1(1), 79–87.